

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Harmonisasi Agama di Desa Banjaran Bangsri Jepara

Harmonisasi merupakan kecocokan, kesesuaian, keseimbangan, dan keadilan yang memberikan rasa aman serta kedamaian dan kesejahteraan kepada seluruh umat manusia. Secara luas harmonisasi adalah rasa persaudaraan dan kebersamaan antar umat beragama walaupun mereka berbeda secara suku, agama, ras, dan golongan. Keharmonisan dapat juga bermakna suatu proses untuk menjadi sesuai atau cocok karena sebelumnya ada ketidakcocokan serta kemampuan dan kemauan untuk hidup berdampingan dan bersama dengan damai serta tentram. Langkah- langkah untuk mencapai keharmonisan seperti itu, memerlukan proses dan waktu serta dialog panjang untuk saling terbuka, menerima dan menghargai sesama umat beragama yang didasari atas rasa saling menghormati satu sama lain.

Berdasarkan pada data observasi, wawancara dan analisis dokumen yang diperoleh dalam upaya harmonisasi agama masyarakat Sunni-Syi'ah di Desa Banjaran Bangsri Jepara senantiasa melakukan proses umat beragama yang berbeda faham Sunni dengan Sy'ah yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian keberagaman budaya memberikan kesan yang kuat dan tidak mudah menjadi alat provokasi dalam menimbulkan ketegangan sosial di antara masyarakat Sunni dengan Syi'ah. Oleh karena itu, dibutuhkan usaha nyata untuk mengurangi ketegangan dan keretakan di kedua

perbedaan tersebut. salah satunya usaha yang dilakukan masyarakat Desa Banjaran adalah mendirikan suatu paguyuban Jam'iyah Muawanah. Paguyuban tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai wadah pembelajaran dalam membangun kehidupan harmonis bagi generasi muda khususnya.

Dalam mewujudkan harmonisasi di Desa Banjaran, baik masyarakat Sunni maupun Syi'ah sepakat membentuk Ruang dialog antar keyakinan di desa Banjaran karena merupakan sebuah kontruksi sosial lama di tengah masyarakat di desa Banjaran. Mengingat pernah terjadi permasalahan terkait adzan sholat Jumat dan pengajian yang mengandung provokasi yang dilaksanakan oleh penganut faham Syi'ah. Seiring berjalannya waktu, sentimen keagamaan akhirnya memudar dengan sendirinya, dari adanya sentimen keagamaan tersebut muncul inisiatif dari para tokoh keagamaan untuk mendirikan organisasi untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Maka realisasi untuk mendirikan organisasi atau perkumpulan akhirnya terwujud, dengan tujuan untuk kedamaian Sunni dan Syi'ah. Akhirnya pada tahun 1993, dibentuklah perkumpulan dengan nama Jam'iyah Muawanah

Sedangkan dalam kegiatan pertemuan antar tokoh Sunni Syi'ah masyarakat sepakat mewujudkan dalam sebuah forum kegiatan seperti maulidan (Hari Kelahiran Nabi Muhammad Saw), Khaul KH. Muhammad Arif serta kegiatan yang melibatkan masyarakat Desa Banjaran dengan berkunjung ke masing-masing rumah seperti kegiatan RT-nan, RW-nan, Tasyakuran/Selamatan dan pengajian lainnya dengan tujuan menciptakan

kerukunan serta rasa kebersamaan, dengan kata lain didalam forum tersebut tidak mengandung provokatif. Sehingga dalam kelanjutannya kegiatan ini tetap dipertahankan dan menjadi wadah untuk bertukar pikiran antar dua aliran keagamaan tersebut (Sunni-Syi'ah) sehingga ukhuwahnya tetap terjaga hingga saat ini. Serta memberikan solusi dan pemahaman melalui dakwah yang sejalan dengan apa yang diajarkan dalam agama Islam. Sebagai pengendali sosial, tokoh masyarakat memiliki tanggung jawab dalam melestarikan budaya dan menjaga serta menyesuaikan dengan budaya, yang dalam hal ini adalah budaya Jawa yang sangat menjunjung tinggi nilai toleransi. Kemudian peran masyarakat di Desa Banjaran tercermin dengan sejarahnya Mbah Muhammad Arif yang selalu menjadi pedomannya dalam mewujudkan kerukunan dengan menganggap suatu perbedaan adalah hal yang lumrah terjadi, sehingga bentuk-bentuk provokasi tidak dapat mempengaruhi keyakinan dalam menjaga kehidupan sosial yang telah berjalan dengan harmoni. Maka dari itu masyarakat dukuh Candi menyikapi segala perbedaan yang ada dengan hidup guyub. Karena bagi warga dukuh Candi, hidup guyub merupakan sarana dalam berinteraksi satu sama lain. Nilai budaya sebagai manifestasi tradisi lokal yang berkembang diyakini sebagai faktor perekat sosial, yang di sisi lain menjadi acuan dalam menata hubungan dan kerukunan antar penganut faham keagamaan di Desa Banjaran. Sederetan nilai-nilai tersebut bermakna bagi berlangsungnya kehidupan sosial yang harmonis.

B. Analisis Harmoni Sunni Syi'ah Dalam Bingkai Pendidikan Islam di Desa Banjaran

Hakikat pendidikan islam menurut M. Arifin adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Kerukunan antar umat beragama berarti menjadikan agama-agama atau mazhab sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antar golongan umat beragama seperti Sunni dengan Syi'ah dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Perkembangan paham Sunni-Syi'ah cukup pesat dalam hal pendidikan di Desa Banjaran karena tidak lepas dari sosiokultural masyarakatnya yang cukup modern dan harmonis. Masyarakatnya menyadari betul akan pentingnya pendidikan agama didalam perbedaan segi pendapat antar paham Sunni dan Syi'ah. Selain menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, masyarakat Sunni-Syi'ah juga sama-sama fokus mengembangkan kebudayaan pendidikan islam masing-masing yang dianut masyarakat Desa Banjaran. Setiap pendidikan keagamaan, baik Sunni maupun Syi'ah yang telah berkembang di tengah-tengah masyarakat Desa Banjaran Kebudayaan masyarakat tidak dimusuhi, tetapi diarahkan, jika tidak bertentangan dengan ajaran Islam saat ini telah menjadi tradisi yang baik.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru agama islam faham Sunni-Syi'ah memang dalam segi pengajarannya berbeda, menurut

pendidikan Sunni mereka lebih menerapkan segi keagamaan Al-Qur'an As-Sunnah berbasis *Nahdlatul Ulama*, sedangkan untuk tujuan mewujudkan pendidikan keagamaan Sunni di Desa Banjaran tepatnya di TPQ Ma'arif NU dan Madrasah Diniyah Ula Ma'arif NU adalah untuk memberikan pengajaran membaca Al-qur'an (Mengaji) terhadap anak-anak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islamiyah Nahdlatul Ulama. Berbeda halnya dengan pendidikan Syi'ah di TPQ Al-Husain, para guru lebih menerapkan segi keagamaan berbasis Al-Qur'an dan Sunnah Nabi serta tujuan dari membentuk lembaga tersebut adalah menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi Qur'ani, yaitu generasi mencintai Al- Qur'an sebagai bacaan sekaligus pandangan hidupnya sehari-hari. Dengan melihat lembaga Sunni-Syi'ah yang berbeda dari segi pendidikan keagamaannya. Berbeda halnya dengan MI Mabadil Huda yang memiliki tujuan pembelajaran keagamaannya adalah dapat membentuk kepribadian siswa-siswi untuk memantapkan akhlaqnya dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan. Dengan melihat tujuan tersebut baik siswa Sunni maupun Syi'ah mereka berhak memiliki pendidikan yang layak dan tidak melihat perbedaan dari segi apapun. Mengingat Desa Banjaran adalah Desa yang harmonis maka peran masyarakat dalam mewujudkan pendidikan agama sangatlah penting. Oleh karena itu para guru di MI Mabadil Huda memiliki cara agar siswa-siswinya tetap harmonis dilingkungan sekolah bahkan lingkungan sosial masyarakat dengan menerapkan tradisi setiap pagi membaca surat-surat pendek, shalat berjamaah dhuha, shalat jamaah dhuhur dan setiap hari

kamis berziarah ke makam Mbah Muhammad Arif.

Sedangkan berdasarkan rangkuman wawancara dengan siswa/santri melihat penerapan kurikulum serta metode pembelajaran dari instansi sekolah baik TPQ (nonformal) dan MI (formal) semua sama tetapi untuk perwujudan sikap siswa dalam melihat budaya masyarakat yang berbeda, mereka cenderung lebih mengikuti arahan para guru. Mereka menyadari betul bahwa perbedaan dari segi apapun tidaklah menjadi halangan untuk saling berteman serta sama-sama mencari ilmu baik agama dan ilmu umum.

Pada hakikatnya pendidikan agama islam memiliki tujuan yaitu suatu proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan ajaran islam. Sedangkan bentuk penyelenggaraan pendidikan Islam berawal dari dilakukannya bimbingan dan pembinaan dari para ulama, kyai, dan ustad kepada masyarakat, baik secara individu maupun kelompok. Beberapa alasan yang mendorong penyelenggaraan pendidikan dan pendirian madrasah.

1. Kegiatan pendidikan di masjid dianggap telah mengganggu fungsi utama lembaga tersebut sebagai tempat ibadah.
2. Berkembangnya kebutuhan ilmiah sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan.
3. Timbulnya orientasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan, sebagai guru mulai berfikir untuk mendapatkan rizki melalui pendidikan.

Pada mulanya pendidikan Islam dilakukan di keluarga sebagai

madrasah, kehidupan sosial sebagai sarana pendidikan, maupun lembaga atau tempat ibadah seperti masjid dan musalla, kegiatan sosial yang diadakan oleh masyarakat Sunni-Syi'ah dengan ini pendidikan dapat mengamalkan ajaran agama yang berpedoman Al-Qur'an dan As-Sunnah lalu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Analisis Faktor yang Mendorong Terciptanya Harmonisasi Sunni-Syi'ah di Banjaran

Realitas keragaman dan perbedaan antara masyarakat Sunni dengan Syi'ah merupakan salah satu ketentuan tuhan (Sunnatullah) yang menjadi kehidupan manusia menjadi lebih berwarna. Terjadinya perbedaan pandangan, pendapat, cara beribadah, sikap, dan perilaku manusia merupakan sebuah keniscayaan. Sebagaimana Al-Qur'an menerangkan "Jikalau tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu" (QS. Hud (11): 118). Dari hal tersebut telah menjelaskan perbedaan, perselisihan memang sudah terjadi sejak jaman dulu hingga kini dan masa sekarang perbedaan pasti ada. "wala yazaluna mukhtalifina". Artinya tidak berkehendak menciptakan manusia sebagai umat yang satu dan mereka akan senantiasa menciptakan dalam perbedaan. perbedaan yang dimaksud meliputi, perbedaan agama, pandangan keagamaan, perilaku, perbuatan, etnis-suku, bahasa dan lainnya.

Hubungan Sunni dan Syiah di Desa Banjaran sangat berbeda dengan daerah lainnya karena tidak pernah ada gesekan antar satu sama lain. Kaum Sunni dan Syiah sangatlah menjaga keharmonisan hubungan melalui

berbagai cara. Secara historis, pola sosial yang dilakukan oleh kaum Syiah di Desa Banjaran ini berbeda dengan kaum Syiah yang ada di Desa Bangsri meskipun kaum Syiah yang ada di Desa Bangsri adalah guru kaum Syiah Desa Banjaran. Namun karena mereka tidak mau hidup bermasyarakat dan cenderung menutup diri dari masyarakat, maka kaum Syiah Desa Bangsri ditinggalkan oleh kaum Syiah yang berada di Desa Banjaran. Secara sosial, masyarakat Banjaran yang mayoritas muslim ini termasuk masyarakat majemuk dalam hal afiliasi organisasi dan aliran keagamaan. Masyarakat di Desa Banjaran tergabung ke dalam banyak organisasi keagamaan, antara lain NU (Nahdlatul 'Ulama) dan Muhammadiyah yang merepresentasi mazhab Sunni dan juga terdapat pengikut mazhab Syiah. Namun dalam kesehariannya, perbedaan tersebut tidak menimbulkan sentimen atau kecemburuan. Dalam mewujudkan masyarakat yang rukun dan harmonis harus dilakukan secara sadar. Oleh karena itu, untuk mewujudkan harmonisasi umat beragama perlu menerapkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Usaha mewujudkan harmonisasi masyarakat Sunni dengan Syi'ah terlebih harus dahulu memberanikan diri untuk saling terbuka dan secara bersama-sama mendeklarasikan nilai-nilai agama. seperti di Desa Banjaran orang pertama yang menjadi pedoman masyarakat adalah Mbah Muhammad Arif beliau adalah tokoh Islam Sunni atau pembentuk masyarakat agar selalu rukun dan mengajarkan kepedulian tentang kemanusiaan

dengan penuh kearifan dalam melihat setiap masalah yang dihadapi masyarakatnya. Karena pada hakikatnya Agama Islam pada akhirnya akan menghantarkan umat beragama untuk mampu dan saling mengakui serta memahami perbedaan orang lain. Dalam konteks ini berarti menyadari akan adanya perbedaan di masing-masing agama dan pendapat.

2. Etik dalam menyebarkan ajaran agama kepada khalayak umum. Para tokoh agama di masyarakat Sunni-Syi'ah Desa Banjaran memiliki cara tersendiri dalam berdakwah dan harus tidak memiliki sifat provokasi terhadap agama lain. Artinya aturan atau etika sangat diperlukan oleh setiap umat beragama karena pada dasarnya manusia cenderung memiliki sikap merasa bahwa yang diyakinkan adalah yang paling benar. Dalam konteks ini setiap ajaran agama Sunni-Syi'ah memiliki cara ajaran dalam berdakwah yang berbeda. Setiap organisasi agama masih merasa berkewajiban untuk meningkatkan jumlah pemeluknya dan mengembangkan agamanya dengan mengkonvensikan orang-orang dari agama lain.
3. Saling Menghormati Untuk mengembangkan kehidupan keberagamaan, diperlukan suasana yang tertib, aman dan rukun. Kekhusukan beribadah tidak mungkin terwujud dalam suasana yang tidak aman. Di sinilah letak pentingnya kerukunan, ketertiban dan keamanan dalam kehidupan masyarakat

Masyarakat dukuh Candi desa Banjaran menciptakan suasana yang tertib, aman dan rukun dalam kehidupan sosial dan beragama. Masyarakat selalu memupuk sikap saling menghormati dan menghargai antar pemeluk keagamaan. Hal ini terlihat dari berbagai sikap atau perilaku yang mereka tanamkan seperti mengembangkan perbuatan-perbuatan terpuji yang mencerminkan sikap saling menghormati dan menghargai di antara para pemeluk agama.

